

KONSTRUKSI IDENTITAS VIRTUAL DAN PRAKTIK KOMUNIKASI ORANG KAJANG DI MEDIA SOSIAL

Oleh
Zelfia
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Bagi masyarakat Kajang yang memiliki kebanggaan sekaligus inferioritas atas budayanya media sosial merupakan ranah baru yang dapat mewujudkan identitas baru bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas dan praktek komunikasi masyarakat Kajang di Media sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan informan dalam penelitian ini dan didukung dengan pengamatan pada 5 media sosial masyarakat Kajang. Teknik penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengacu pada pendekatan Craswell. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kontruksi identitas yang dilakukan oleh masyarakat kajang di Media dengan Analisis semiotika Peirce, yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*) dan penafsiran (*interpretant*) untuk mencari hubungan diantaranya. Identitas Masyarakat Kajang dalam praktik komunikasi melalui media sosial menunjukkan *sign* bahwa akun instagram @kajang_tambalaya terlihat beberapa postingan menggunakan pakaian warna hitam. Pada gambar tersebut tersirat makna bahwa pakaian hitam memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Kajang, Adapun identitas masyarakat dalam akun tersebut yaitu postingan yang bernuansa warna hitam dalam setiap kegiatan yang sebagaimana memiliki arti kesakralan bagi masyarakat Ammatoa, Kajang. Orientasi identitas virtual budaya Kajang di media sosial terlihat akun facebook Andi Jamal Karaeng Appo postingan beberapa gambar dengan caption salam satu rumpun dari kajang postingan tersebut terlihat membangun konstelasi kesukuan yang kuat.

Kata Kunci : *Konstruksi, Identitas, Kajang*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah sampai ke hampir seluruh pelosok hingga menyusup ke desa-desa. Termasuk ke tengah-tengah kehidupan masyarakat pemegang jalan hidup tradisional. Hari ini di Indonesia, teknologi digital telah lebur dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adat di berbagai daerah pedalaman

Masuknya teknologi digital ke kehidupan masyarakat adat bagi sebagian orang dianggap sebagai fenomena yang niscaya. Namun, bagi sebagian orang, hal itu dipandang kontraproduktif dengan adat hidup masyarakat tradisional di pedalaman.

Media-media online semakin menunjukkan dominasinya. Pertumbuhan pengguna internet melebihi media-media lainnya. Pengguna internet tumbuh hampir 600 persen dalam 12 tahun terakhir. Berdasarkan data Digital 2020 oleh *We are Social* terungkap bahwa pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 4,5 milyar orang. Angka ini menunjukkan bahwa pengguna internet telah mencapai lebih dari 60 persen penduduk dunia atau lebih dari separuh populasi bumi.

Studi media seringkali memarginalkan produksi budaya domestik atau amatir, dan lebih berfokus pada industri budaya mainstream, politik-ekonomi media massa, serta efek media media pada khalayak. Atas kontribusi penting *Frankfurt School*, studi resepsi *University of Constanza* atau pendekatan Cultural Studies seperti karya-karya Stuart Hall (1973), khalayak kini memiliki kekuatan untuk tampil. Resepsi khalayak telah menjadi kunci dari sirkuit produksi budaya. Namun dalam semua pendekatan ini, penonton tidak dianggap sebagai produsen tetapi hanya sebagai penerima. Dengan demikian, produksi budaya amatir tidak dipertimbangkan terkait dengan dunia media dan dianggap semata masuk dalam domain rumah tangga pribadi dengan tidak ada hubungannya dengan konsumsi media dan praktik signifikansi media.

Berbagai fenomena yang muncul menandakan bahwa komunikasi bermedia sosial bisa mengurangi tingkat keintiman hubungan sosial di dunia nyata. Bahkan relasi sosial melalui media sosial, membuat individu sulit untuk menafsirkan petunjuk kontekstual dari penggunaannya baik identitas diri, ekspresi wajah, gerak-gerik, intonasi, suara dan tampilan, atau fisik orang yang diajak berkomunikasi. Dalam media sosial akan memberi gambaran bagaimana dinamika identitas terjadi, dengan segala atributnya.

Bagi masyarakat adat Kajang yang memiliki kebanggaan atas budayanya media sosial merupakan ranah baru dengan berbagai peluang strategi untuk mewujudkan konstelasi kelas yang baru. Media sosial, sebagai fenomena umum, telah menjadi mainstream bagi masyarakat kajang. khususnya yang terlihat dalam menunjukkan identitasnya. Media sosial sebagai salah satu bentuk media baru (*new media*) memiliki karakter yang berbeda dengan media lama (*old media*). Ranah offline juga berlainan dengan ruang online. Maka, melihat praktik produksi pesan orang kajang di media sosial sangat mungkin memberikan gambaran baru tentang identitas mereka. Prinsip Kamase-masea yang tercantum dalam pasang ri Kajang menjadi hal utama yang dapat membangun pola mereka dalam berinteraksi dengan media sosial disatu sisi agar mereka tidak tergerus dalam pengaruhnya.

Secara singkat, rumusan penelitian ini adalah bagaimana transformasi identitas orang Kajang? Transformasi ini dilihat melalui praktik kultural masyarakat Kajang, khususnya pengguna media sosial, dalam memproduksi pesan dalam media sosial, untuk menunjukkan identitasnya dalam sebuah ranah (*field*) online.

Konstruksi Identitas

1. Pengertian konstruksi identitas

Pengetian Identitas sendiri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain. Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi.

- a) Identitas budaya Identitas budaya merupakan ciri yang mencolok karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.
- b) Identitas sosial Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang itu dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat, identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama.
- c) Identitas pribadi Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat, dan pilihan. Dan lain sebagainya. Sementara pengetahuan konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.

Dilihat dari jenisnya, *self concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: a) *The basic self-concept*, James menyebutnya “*real-self*” yaitu konsep seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidak mampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya. b) *The transitory self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self concept*” yang pada suatu saat di memegangnya, tetapi pada saat lain dia akan melepaskannya. “*self concept*” ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu. c) *The social self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsikan dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”.

2. Jenis Self Concept

Dilihat dari jenisnya, *self concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: a) *The basic self-concept*, James menyebutnya “*real-self*” yaitu konsep seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidak mampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya. b) *The transitory self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self concept*” yang pada suatu saat di memegangnya, tetapi pada saat lain dia akan melepaskannya. “*self concept*” ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu. c) *The social self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu

mempercayai orang lain yang mempersepsikan dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”.

Masyarakat Kajang

Suku Kajang Ammatoa Kabupaten Bulukumba Daerah Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang merekayakini.

Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan bila kita memasuki kawasan ammatoa pakaian kita harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi Masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus di jaga keasliannya sebagai sumber kehidupan. Suku Kajang bermukim di Desa Tana Toa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, daerah tersebut merupakan daerah perbukitan yang bergelombang.

Secara administrasi, Desa Tana Toa berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Batunilamung; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji; sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng; sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pattiroang. Pembagian administrasi tersebut juga membagi wilayah Desa Tana Toa, tempat bermukimnya Suku Kajang, menjadi 13 RK (Rukun Keluarga) dan 19 RT (Rukun Tetangga) yang dikelompokkan ke dalam sembilan wilayah dusun, yaitu Dusun Balagana, Dusun Jannaya, Dusun Sobbu, Dusun Benteng, Dusun Pango, Dusun Bongkina, Dusun Tombolo, Dusun Luraya, dan Dusun Balambina.

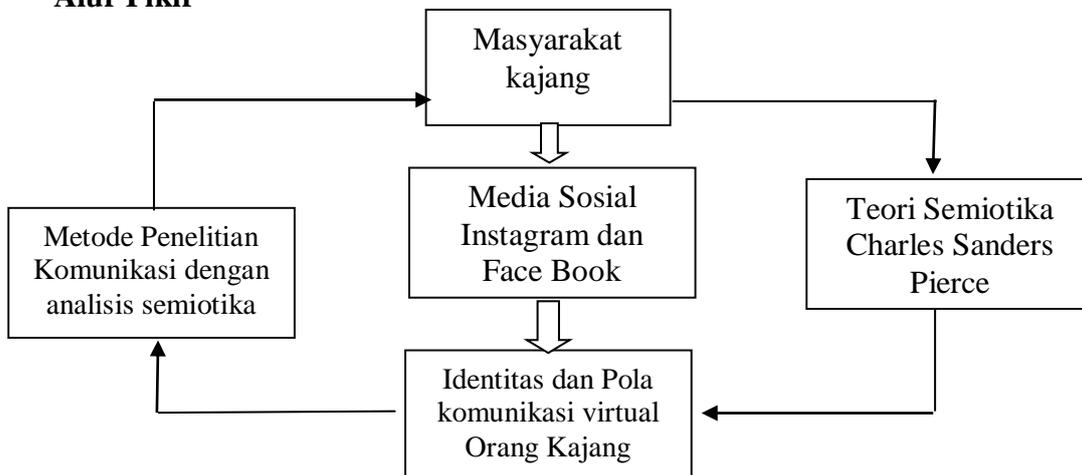
Wilayah pemukiman Suku Kajang secara umum memiliki ciri geologis berupa lahan berpasir, gambut, dan sebagian wilayah merupakan tanah bebatuan. Dari keseluruhan wilayah yang ada, kawasan hutan merupakan yang terbesar dan terluas yang terdiri dari kawasan hutan adat, hutan lindung, dan hutan rakyat.

Masyarakat kajang memiliki keyakinan terjadap warisan hidup yang disebut dengan *pasang*. *Pasang* tersebut berisi panduan hidup Suku Kajang dalam segala aspek dan lika-liku kehidupan. Nenek moyang mereka menurunkan *pasang* itu secara lisan dari generasi ke generasi. Suku Kajang sendiri diwajibkan untuk mematuhi *pasang* tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa apabila mereka melanggar *Pasang* yang ada, berbagai macam hal buruk akan terjadi dalam kehidupan mereka. Mereka mengenal sebuah filosofi menyangkut hal itu, yaitu “*kalau kita jongkok, gugur rambut, dan tidak tumbuh lagi. Kalau kita langkahi, kita akan lumpuh.*”

Sosial Media

Salah satu bentuk baru dalam berkomunikasi yang ditawarkan dalam dunia dunia internet adalah media sosial. Dimana dengan menggunakan media sosial dalam internet, pengguna bisa meluaskan perkataan ataupun hal yang dia alami. Berdasarkan Karjaluoto (2008:4), media sosial enam macam yaitu: *Blog (blogs or web blogs)*, yaitu sebuah website yang dapat digunakan untuk memasang tulisan, baik oleh satu orang atau kelompok, dan juga menyediakan ruang sehingga pembaca tulisan dapat memberi komentar. Forum (*forums*), yaitu sebuah situs dimana beberapa pengguna (*users*) dapat menyusun topik dan mengomentari topik yang dibuat. Komunitas Konten (*content communities*), yaitu situs yang memungkinkan pengguna (*users*) untuk memasang atau menyebarkan konten. Konten yang dipasang dan disebarakan biasanya berupa video atau foto untuk bercerita dan berbagi. Dunia Virtual (*virtual worlds*), merupakan sebuah situs yang menyediakan dunia virtual bagi para pengunjunnya. Yaitu dunia yang seolah-olah nyata, dikarenakan pengunjung bisa saling berinteraksi dengan pengunjung lainnya, namun pada dasarnya dunia tersebut hanya ada di dalam internet. Wikis, yaitu situs penghasil data-data atau dokumen-dokumen. Dalam situs ini, pengunjung yang telah diterima sebagai pengguna (*users*) resmi dapat mengganti atau menambah konten yang ada dalam situs dengan sumber yang lebih baik. Jejaring Sosial (*social networks*), yaitu komunitas virtual yang memungkinkan pengguna (*users*) untuk berkoneksi dengan pengguna (*users*) yang lainnya. Beberapa situs jejaring sosial dibuat untuk memperluas jaringan kelompok (contohnya *Facebook*), sementara yang lainnya dibuat berdasarkan wilayah tertentu saja (contohnya *LinkedIn*)

Alur Pikir



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kerangka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan di lakukan dengan beberapa langkah. diantaranya : Identifikasi Masyarakat virtual Proaktif, melakukan negosiasi akses, Melakukan Kontak dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara Mendalam (Elektronik dan atau Tatap Muka) baik menggunakan

wawancara terstruktur maupun semi terstruktur, dan mengembalikan hasil beserta analisis riset untuk masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transformasi social dan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada orang kajang dari komunikasi tradisional menuju media virtual. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah pendekatan etnografi virtual

Lokasi Penelitian

Media Virtual, Media Sosial (Facebook, instagram) Komunitas Virtual Masyarakat Kajang.

Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer langsung dari media sosial /online yang telah ditetapkan, yaitu: 1) komunitas virtual orang kajang, 2) pengguna social media platform facebook. Data sekunder merupakan data yang dapat berupa dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk lebih fokus pada proses sekaligus mengeksplorasi permasalahan lebih dalam studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan Observasi Partisipatori virtual

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengacu pada penjelasan Creswell (2007), yaitu:

1. Deskripsi

Pada tahap ini etnografer berusaha mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detil objek yang detil, seperti seorang narator dengan gaya penyampaian kronologis.

2. Analisis

Peneliti mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya dapat berupa tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian dalam tahap ini. Namun tahap ini juga dapat berbentuk perbandingan objek yang diteliti dengan objek lain, evaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian etnografi. Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Masyarakat Kajang dalam praktik komunikasi di media sosial

Masuknya teknologi digital ke kehidupan masyarakat adat bagi sebagian orang dianggap sebagai fenomena yang niscaya. Namun, bagi sebagian orang, hal itu

dipandang kontraproduktif dengan adat hidup masyarakat tradisional di pedalaman.

Masyarakat Adat Kajang tidak menampik besar manfaat gawai untuk menunjang aktivitas komunikasi dan berinteraksi secara umum untuk di kalangan Masyarakat Adat maupun diluarnya. Namun, ia khawatir dengan penggunaan gawai oleh para anak muda yang tanpa bisa dikontrol oleh para tetua adatnya.

Aidil mengamini bahwa kekhawatiran akan ancaman teknologi terhadap adat itu benar ada. Namun, menurutnya, kekhawatiran itu tidak lantas harus dijadikan halangan bagi masyarakat untuk memanfaatkan teknologi untuk kebaikan mereka

“Menyikapi itu, kita kan punya batasan-batasan, punya tokoh yang selalu mengalirkan adat-istiadat. Dan ajarannya dilaksanakan terus oleh masyarakat adat,” Ungkap Salah satu warga Kajang.

Dalam konteks masyarakat adat Prinsip kamase-mase dalam budaya masyarakat adat Kajang terejawantahkan dalam bentuk sikap hidup bergelimang kesederhanaan dan lebih menjurus kepada penolakan terhadap budaya modernisasi yang kebarat-baratan.

Aidil mengatakan, permasalahan tersebut menjadi perhatian para ketua adat di Kajang akhir-akhir ini. Mereka secara rutin mengingatkan masyarakat agar tidak hanyut dalam hiruk pikuk teknologi dan meninggalkan ritus hidup mereka yang sejatinya adalah menjaga alam.

“Kita di luar bisa ingatkan anak, tapi di Kajang, siapa yang bisa mengingatkan. Konten-konten apa saja yang bisa mereka akses. Mereka bisa lihat gimana pakaian orang, mereka bisa meniru,” tandasnya.

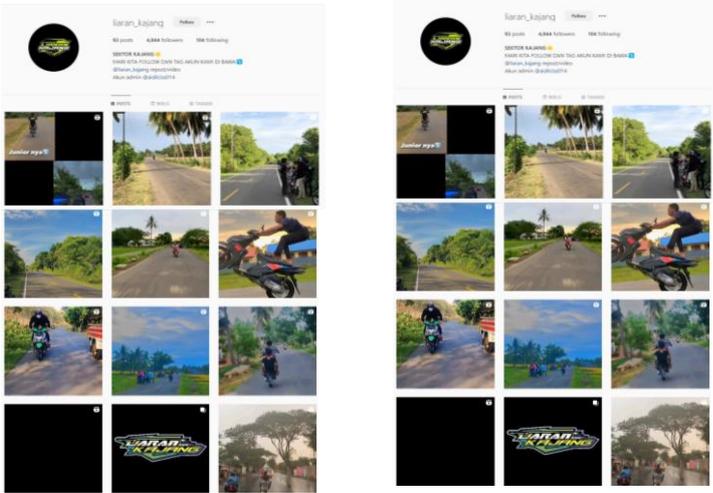
Menurutnya, teknologi digital, tidak bisa dimungkiri bisa memberi dampak positif, terutama guna kemajuan ekonomi masyarakat. Namun terlepas itu, masyarakatnya hingga saat ini tak pernah lepas dari ajaran adat.

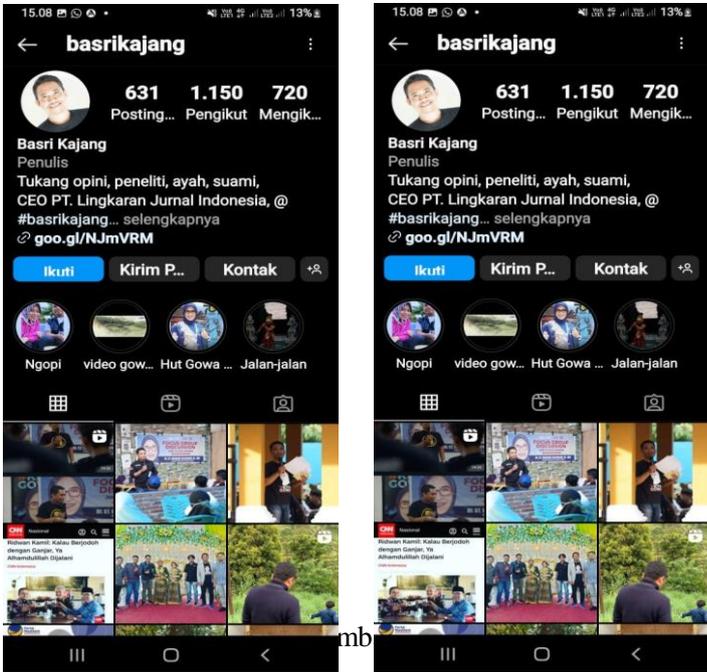
“Dilihat dari luar, orang kajang dianggap tidak belajar lagi cara adat, padahal tidak kita terus, teknologi kita jalankan, adat kita tetap nomor satu,” pungkasnya.

Masyarakat Kajang dalam proses interaksinya melakukan adaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi salah satunya adalah berinteraksi dengan media sosial. Penelitian ini melihat identitas masyarakat Kajang yang terkandung dalam beberapa *postingan (akun)* masyarakat kajang yang cukup tenar di media sosial dengan menggunakan model segi tiga makna Pierce, yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*) dan penafsiran (*interpretant*) untuk mencari hubungan diantaranya.

Akun	Qualisign	Sinsign	Legisign
Media Sosial	Qualisign yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut	Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda	Legisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan

sign	 <p>Gambar 4.1</p>
Object	Akun instagram @kajang_tambalaya yang memposting beberapa gambar yang menggunakan pakaian warna hitam.
interpretan	Pada gambar 4.1 menjelaskan bahwa pakaian yang dipakai oleh orang yang dalam postingan instagram @kajang_tambalaya adalah pakaian warna hitam yang merupakan warna yang sakral.

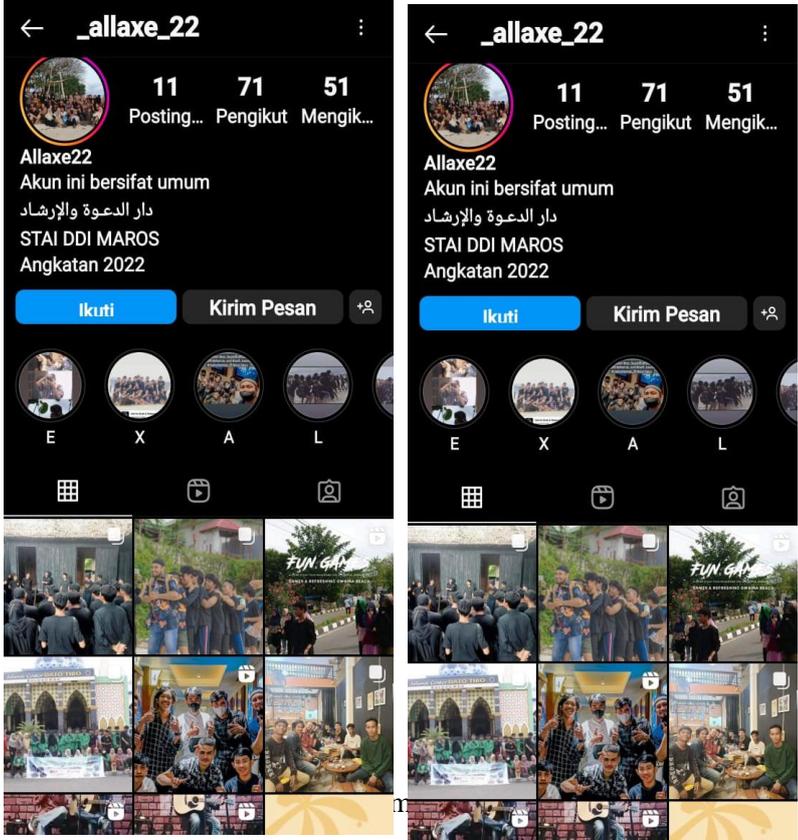
<p>sign</p>	 <p>Gambar 4.2</p>
<p>Object</p>	<p>Akun instagram @liaran_kajang dengan fowers 4.844 dan 93 kali post terlihat dari beberapa postingan atraksi pemuda dijalan raya.</p>
<p>interpretan</p>	<p>Pada gambar 4.2 menginterpretasikan tantang pemuda-pemuda yang sedang atraksi di beberapa wilayah. Sebagian pemuda tidak mengunakan helm saat sedang atraksi dan juga yang berbonceng.</p>

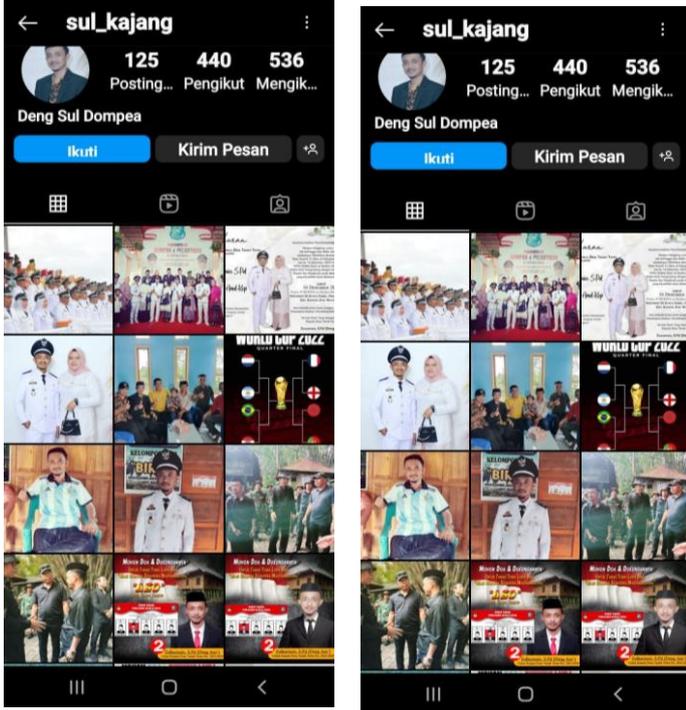
<p>sign</p>	
<p>Object</p>	<p>Akun instagram @basrikajang dengan 1.150 fowers dan 631 postingan yang merupakan seorang penulis.</p>

interpretan	Pada gambar 4.3 terlihat akun instagram @basrikajang postingannya selalu mengunakan baju warna hitam. Dari postingannya terlihat ada beberapa kegiatan resepsi pernikahan, menjadi pemateri dan jalan-jalan.
-------------	--

4.1 Orientasi identitas virtual budaya kajang di media sosia

sign	 <p>Gambar 4.4</p>
Object	Akun facebook Andi Jamal Karaeng Appo posting gambar dengan pakaian warna hitam pada 2 Desember dengan caption salam satu rumpun dari kajang dan dikomentari oleh Ifan Geger salam dari palopo asal dari kajang dan dikomentari balik oleh Andi Jamal Karaeng Appo salam kembali sehatki selalu.
interpretan	Pada gambar 4.4 terlihat postingan akun facebook Andi Jamal Karaeng Appo menunjukkan caption salam satu rumpun dari kajang. rumpun dalam hal ini merupakan persatuan.

<p>sign</p>	
<p>Object</p>	<p>Akun akun instagram @_allaxe_22 dengan 71 fowers dan 11 postingan</p>
<p>interpretan</p>	<p>Pada gambar 4.5 terlihat dari beberapa postingan kebersamaan dan kegiatan. Postingan terakhir terlihat semua orang dalam gambar tersebut menggunakan pakaian warna hitam yang seolah-olah sedang mendengar intruksi. Warna hitam identik dengan warna adat yang kental dan sakral di Kajang.</p>

<p>sign</p>	 <p>Gambar 4.6</p>
<p>Object</p>	<p>Akun instagram @sul_kajang dengan 440 followers dan 125 postingan merupakan kepada desa Tanah Towa Kajang.</p>
<p>interpretan</p>	<p>Pada gambar 4.7 terlihat postingan kegiatan dari awal pencalonan kepaladesa, lantik dan syukuran terlihat ada juga foto bersama Bupati Bulukumba.</p>

“Konstruksi Identitas Virtual dan Praktik Komunikasi Orang Kajang di Media Sosial” dengan Analisa semiotika Pierce, yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*) dan penafsiran (*interpretant*) untuk mencari hubungan diantaranya.

1. Identitas Masyarakat Kajang dalam praktik komunikasi melalui media sosial Pada gambar 4.1 menunjukkan *sign* bahwa akun instagram @kajang_tambalaya terlihat beberapa postingan menggunakan pakaian warna hitam. Pada gambar tersebut tersirat makna bahwa pakaian hitam memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Kajang, Adapun identitas masyarakat dalam gambar 4.1 yaitu postingan yang bernuansa warna hitam dalam setiap kegiatan yang sebagaimana memiliki arti kesakralan bagi masyarakat Ammatoa, Kajang.

2. Orientasi identitas virtual budaya kajang di media sosial

Pada gambar 4.4 terlihat akun facebook Andi Jamal Karaeng Appo postingan beberapa gambar dengan caption salam satu rumpun dari kajang postingan tersebut mendapatkan balasan komentar dari Irfan Geger yang sedang berada Palopo namun asal dari Kajang. Media sosial sangat memudahkan pertemuan orang yang memiliki latar belakang yang sama sehingga komunikasi yang berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan peneliti mengenai konstruksi identitas virtual dan praktik komunikasi orang kajang di media sosial dengan menggunakan analisis semiotika Peirce maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Masyarakat Adat kajang tidak menutup diri dari hadirnya teknologi digital semisal media sosial namun mereka juga tidak bisa melepaskan diri dari adat tradisional mereka, hal ini terlihat dari sejumlah media sosial yang menjadi sampel dari penelitian ini, dimana mereka tetap dengan tetap mengenakan symbol-simbol yang melekat pada tradisi mereka, diantaranya pakaian warna hitam dalam setiap kegiatan yang diposting melalui media sosial instagram dan facebook.
2. Identitas Masyarakat Kajang dalam praktik komunikasi melalui media sosial menunjukkan *sign* bahwa akun instagram @kajang_tambalaya terlihat beberapa postingan menggunakan pakaian warna hitam. Pada gambar tersebut tersirat makna bahwa pakaian hitam memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Kajang, Adapun identitas masyarakat dalam akun tersebut yaitu postingan yang bernuansa warna hitam dalam setiap kegiatan yang sebagaimana memiliki arti kesakralan bagi masyarakat Ammatoa, Kajang. Orientasi identitas virtual budaya Kajang di media sosial terlihat akun facebook Andi Jamal Karaeng Appo postingan beberapa gambar dengan caption salam satu rumpun dari kajang postingan tersebut terlihat membangun konstelasi kesukuan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altheide, D. L. and Johnson, J. M. (1994) "Criteria for Assessing Interpretative Validity in Qualitative Research," in Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (eds.) *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc., pp. 485– 499.
- Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) Hal. 172.
- Djaelani, A. R. (2013). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. *Majalah Ilmiah Pawiyatan, Volume XX Nomor 1*. 82-92.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatmawati, E. (2010). Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Millennial. *Visi Pustaka*, 12(2), 7-12.
- Griffith, M. (2000). Does Internet and Computer "Addiction" Exist? Some Case Study Evidence. *Cyberpsychology & Behavior Vol 23 No 2*.
- Kerlinger, F. (2003). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. UGM: Gadjah Mada University Press.

- Riyanto, Geger. 2009. *Perspektif Pemikiran Metateori Peter L. Berger*. Jakarta: LP3ES
- Salle, K, 2000, *Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang: Sebuah Kajian Hukum Lingkungan Adat Pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba*, dalam *Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin Vol. I Tahun 2000*, Makassar
- Syamsu In & Nurihsan Juntika, 2008, *Teori Kepribadian*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wuryo Karmiran & Sjaifullah Ali, 1982, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta: Sabdodadi.